

Pengembangan Model Konseling Realitas Teknik WDEP Menggunakan Musik Dalam Memberikan Layanan Konseling



Ilham Hidayat

UPT SPF SMPN 24 Makassar

Email: iilhamhidayatt@gmail.com

Sulaiman Samad

Department of Guidance and Counseling, Universitas Negeri Makassar

Email: essamad@gmail.com

Received: 1 January 2023

Revised: 2 March 2023

Published: 1 June 2023

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk membuat produk berupa buku panduan model konseling realitas teknik WDEP menggunakan musik dalam memberikan layanan konseling di SMPN 24 Makassar. Metode penelitian ini menggunakan metode penelitian dan pengembangan (*Research & Development*) yang dikembangkan oleh Borg and Gall. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis data kuantitatif dan kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) pengembangan buku panduan model konseling realitas teknik WDEP menggunakan musik sangat dibutuhkan oleh guru BK/ konselor dalam memberikan intervensi konseling kepada konseli yang kreatif dan menyenangkan; (2) *prototipe/* purwarupa penggunaan model konseling realitas teknik WDEP menggunakan musik dalam memberikan layanan konseling dibuat dalam bentuk buku dan disusun menggunakan bahasa yang lebih mudah dipahami, menggunakan gambar ilustrasi, terdapat langkah-langkah konseling realitas menggunakan musik serta memuat contoh ilustrasi kasus/ skenario pelaksanaan konseling menggunakan musik yang dilengkapi dengan rencana pelaksanaan layanan konseling (RPL) Individual serta resume pelaksanaan konseling individual; (3) Hasil uji validitas oleh ahli konseling serta desain grafis oleh ahli media pembelajaran yang masing-masing memperoleh nilai rata-rata 3,12 dan 3,5 dengan kategori valid (layak). Sedangkan hasil uji kepraktisan yang dilakukan oleh 3 guru BK/ Konselor memperoleh masing-masing nilai 100 dengan kategori praktis.

Kata Kunci: Buku Panduan, Konseling Realitas Menggunakan Musik, Tanggung Jawab Belaja

PENDAHULUAN

Kehidupan manusia sangat akrab dengan salah satu aktivitas budaya seperti musik. Diberbagai bangsa dan budaya dengan berbagai cara, musik menjadi bagian tak terpisahkan dari peristiwa penting dalam kehidupan, sejak dari kelahiran hingga sampai pada kematian. Jika diperhatikan dengan teliti, penggunaan musik dalam kehidupan sehari-hari tidak pernah putus-putusnya. Musik terdengar maupun digunakan di televisi, pasar masyarakat, radio, sepanjang jalan, di atas mobil baik pribadi maupun sewa, tempat beribadah, even keolahragaan, pergelaran konser, kegiatan upacara, di rumah, di lembaga pendidikan seperti di kampus dan sekolah. Kenyataan ini menunjukkan bahwa musik dinikmati oleh segala lapisan, mulai dari lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat dan lingkungan sekolah. Dewasa ini peserta didik/ konseli bisa dipastikan dalam setiap rutinitas hariannya tidak terlepas dari aktivitas mendengarkan musik, baik mendengarkan dengan kesengajaan maupun mendengarkan musik tanpa adanya perencanaan sebelumnya. Kehadiran atau lonjakan teknologi informasi yang berbuah aplikasi dalam media sosial merupakan salah satu fitur yang tidak lepas dari dunia peserta didik, dengan mudah mereka mengakses postingan-postingan seseorang dan tidak jarang postingan-postingan yang mereka lihat menggunakan musik latar/ *back sound*, dengan mudahnya pula mereka mengakses musik-musik yang disenanginya dari kanal you tube, spotify, joox serta aplikasi mendengarkan musik lainnya dari *smart phone* yang mereka miliki. Sehingga dapat dipastikan tak ada peserta didik yang lahir di abad 21 ini sebagai generasi alpha yang tidak pernah mendengarkan serta menyenangi musik seperti pendapat djohan, bahwa Siapapun menyukai musik, tanpa memandang usia, gender, suku, agama, ras, latar belakang pendidikan, dan lainnya¹.

Berdasarkan informasi yang diperoleh penulis dari guru mata pelajaran dan guru bimbingan konseling/ konselor di SMPN 24 Makassar, ditemukannya peserta didik tidak bertanggung jawab terhadap belajarnya selaku pelajar yang ditandai dengan peserta didik tidak bersungguh-sungguh dalam mengikuti pembelajaran dan tidak mengumpulkan tugasnya tepat pada waktunya. Ditambah pula ketika dilakukan proses konseling maka konseli kebanyakan bersikap pasif dalam merespon pertanyaan konselor sehingga proses konseling cenderung berjalan satu arah serta konseli belum terbuka secara sepenuhnya dalam mengeksplorasi isi pikiran dan perasaan yang dialaminya berkenaan dengan keinginan atau harapannya terkait persoalan belajarnya. Dari kondisi yang dialami oleh konseli yang mengalami rendahnya tanggung jawab dalam belajarnya sangatlah diperlukan kompetensi konselor dalam menghadirkan peran dalam bentuk interaksi dengan sentuhan pribadi sehingga konseli dapat mengeksplorasi keinginan dan harapannya dengan menaikkan tingkat kesadarannya yang menghadirkan motivasi dalam dirinya dan menyadari perilaku tidak bertanggungjawab dalam belajar yang dilakukannya tidaklah tepat untuk dipertahankan dan mengubahnya menjadi perilaku yang lebih

¹ Djohan. (2006). *Terapi Musik (Teori dan Aplikasi)*. Yogyakarta : Galang Press.

baik dalam proses belajarnya melalui pemberian layanan konseling realitas teknik WDEP menggunakan musik yang diharapkan proses konseling menjadi kreatif dan menyenangkan. Mengingat tuntutan profesi yang ditetapkan dalam standar kompetensi konselor bahwa konselor mampu mengimplementasikan layanan bimbingan dan konseling secara kreatif². Konseling seni kreatif menurut Yusuf, dapat didefinisikan sebagai layanan bantuan untuk meningkatkan kesejahteraan psikologis dan fisik individu melalui modalitas seni kreatif seperti seni lukis, seni musik, seni tari dan seni drama³. Menurut Gladding musik adalah pengalaman multikultural yang universal memiliki fungsi sebagai jembatan untuk pengembangan wawasan dan perilaku baru, musik dapat membuat suasana hati menjadi lebih baik serta dapat meningkatkan interaksi⁴.

Konseling seni kreatif dapat digabungkan dengan teori-teori psikologi/ pendekatan konseling untuk memfasilitasi kesembuhan konseli⁵. Senada dengan pendekatan kreatif dalam konseling yang diperkenalkan oleh Dr. Ed Jacobs, seorang ahli konseling kreatif dari West Virginia University yang memperkenalkan *impact counseling* sebagai bentuk konseling yang mengintegrasikan *art counseling* dengan pendekatan konseling tertentu. Menurut Jacobs, umumnya ada empat pendekatan atau teori konseling yang dapat diintegrasikan dengan konseling seni kreatif (*impact counseling*) seperti: Rasional Emosi Behavioral Terapi (REBT), Analisis Transaksional, Realitas, serta Gestal⁶. Atas dasar itu, penulis mencoba menggabungkan pendekatan konseling realitas teknik WDEP dengan menggunakan musik dalam memberikan intervensi konseling yang kreatif serta akan membantu konseli mengikuti proses konseling secara menyenangkan dan dia juga dapat mengekspresikan isi pikiran dan perasaannya berkenaan dengan harapan atau keinginannya serta yang menyebabkan dirinya memiliki tanggung jawab belajar rendah dengan menyadari perilakunya tersebut tidak baik untuk dipertahankan selaku pelajar. Menurut Gladding, Ada tiga teknik praktik penggunaan musik dalam konseling yaitu *Production, Reproduction, dan Reception*⁷. Fokus pada penelitian ini pada teknik resepsi (*Reception technique*) yaitu melibatkan konseli mendengarkan langsung rekaman musik. Dimana dalam pelaksanaan konseling realitas menggunakan musik maka penulis menetapkan pemutaran musik saat mengeksplorasi keinginan atau harapan konseli pada tahap W (*want*) dalam pemberian teknik WDEP.

Penulis mengambil rujukan dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Gpldberg & Stephenson yang melakukan kombinasi konseling realitas dengan seni kreatif

² Anni, C. T., Setyowani, N., & Kurniawan, K. (2018). Memadupadankan antara Kompetensi Konselor aspek Asesmen BK dengan Pengembangan Literasi Siswa di Sekolah. *Satya Widya*, 34(1), 1-12.

³ Yusuf, Syamsu. (2016). *Konseling Individual (Konsep Dasar & Pendekatan)*. Bandung: PT. Refika Aditama.

⁴ Gladding, S. T. (2021). *The creative arts in counseling*. John Wiley & Sons.

⁵ *Ibid*

⁶ Nugrahen, E. P. (2019). *Pendalaman Materi Bimbingan Dan Konseling Modul 5 Layanan Responsif*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI.

⁷ *Ibid*.

seperti *drawing, puppets, metaphors, and sandtrays* kemudian menghasilkan pedoman operasional bagi konselor yang memberikan intervensi seni kreatif pada tahap *W (want)* dengan alasan terkadang konseli mengalami kesulitan menyampaikan keinginan dan harapan mereka ketika mengalami situasi tertentu⁸. Oleh sebab itu, konseli dapat meluapkannya pada seni kreatif, sebagai representasi dari keinginan dan harapan yang sulit diungkapkan⁹. Merujuk pada hasil penelitian tersebut maka konseling realitas menggunakan musik diberikan konselor kepada konseli dalam menanyakan kepada konseli mengenai musik apa yang bisa menggambarkan keadaannya saat ini, Lagu apa yang disenangi konseli, Bagaimana ceritanya bisa menyenangkan lagu tersebut dan sebagainya dalam melakukan eksplorasi keinginan dan harapan konseli. Hal ini diharapkan agar konseli dapat dengan mudah mengungkapkan isi pikiran dan perasaan yang dialaminya mengenai kurangnya tanggung jawab dalam belajarnya.

Glasser dalam rukmana mengemukakan bahwa tanggung jawab merupakan inti dari teori realitas. Pendekatan konseling realitas adalah mengajar konseli bagaimana menggunakan teori pilihan untuk memenuhi kebutuhan dasarnya dengan cara-cara yang bertanggung jawab¹⁰. Asumsi konseling realitas percaya bahwa konseli dapat menciptakan kebahagiaan konseli sendiri dan kunci untuk mendapatkan kebahagiaan adalah dengan penerimaan tanggung jawab. Berbagai argumentasi di atas mengisyaratkan bahwa musik adalah salah satu seni kreatif yang dapat diintegrasikan dengan pendekatan konseling realitas, karena menurut Goldberg, bahwa salah satu premis pemanfaatan musik dalam konseling yaitu melayani berbagai tujuan dalam membantu individu menjadi lebih sadar, mampu dan percaya diri¹¹. Hal tersebut sejalan dengan fokus konseling realitas menurut Yusuf, yaitu pada apa yang disadari oleh konseli dan kemudian menolong konseli untuk meningkatkan tingkat kesadarannya¹². Setelah konseli menjadi sadar mengenai tidak efektifnya perilaku yang dilakukannya, mereka akan lebih terbuka untuk mempelajari alternatif lain dari cara berperilaku.

METODE

Jenis penelitian ini merupakan penelitian dan pengembangan (*Research and Development*). Adapun metode penelitian dan pengembangan bermaksud untuk menciptakan suatu bentuk produk baik dalam bentuk *hard copy* ataupun *soft copy* yang kemudian produk tersebut dilakukan pengujian untuk menilai efektifitasnya.

⁸ Goldberg, R. M., & Stephenson, J. B. (2016). Staying with the metaphor: Applying reality therapy's use of metaphors to grief counseling. *Journal of Creativity in Mental Health, 11*(1), 105-117.

⁹ Portrie-Bethke, T. L. (2011). Choice theory. In S. Degges-White & N. L. Davis (Eds.), *Integrating the expressive arts into counseling practice: Theory-based interventions* (pp. 65–85). Springer Publishing Co.

¹⁰ Rusmana, Nandang. (2009). *Bimbingan dan Konseling Kelompok di Sekolah (Metode, Teknik, dan Aplikasi)*. Bandung : Rizqi Press.

¹¹ Goldberg, R. M., & Stephenson, J. B. (2016). Staying with the metaphor: Applying reality therapy's use of metaphors to grief counseling. *Journal of Creativity in Mental Health, 11*(1), 105-117.

¹² Cit.

Sugiyono Pada penelitian ini, peneliti menggunakan model penelitian dan pengembangan (R & D) dari Borg and Gall¹³. Penelitian ini bertujuan untuk melakukan pengembangan. Adapun yang akan menjadi produk pengembangan dalam penelitian ini yaitu berupa buku panduan model konseling realitas teknik WDEP menggunakan musik dalam memberikan layanan konseling. Pada penelitian dan pengembangan ini, langkah-langkah penelitian yang dijalankan peneliti difokuskan menjadi 7 langkah dalam penelitian dan pengembangan menurut Borg & Gall mengingat adanya keterbatasan waktu dalam penelitian serta keterbatasan dana dalam menjalankan penelitian, sehingga langkah tersebut dimulai dengan; 1) mengumpulkan informasi/ data, 2) merencanakan penelitian, 3) mengembangkan draft awal produk, 4) memvalidasi desain oleh ahli, 5) melakukan revisi tahap I, 6) melakukan uji coba terbatas, dan 7) revisi tahap II.

Adapun langkah-langkah penelitian yang ditempuh peneliti pada penelitian dan pengembangan ini yaitu : Tahap pengumpulan data dikerjakan melalui studi lapangan serta studi pustaka. Pada tahap perencanaan dilakukan dengan merancang rumusan dari tujuan produk pengembangan yang kemudian disusun kedalam sebuah produk berupa buku panduan. Tahap pengembangan produk adalah tahap dalam menghasilkan produk pengembangan yang bernilai valid/ layak digunakan di sekolah. Tahapan validasi ahli yang dilakukan yaitu penilaian tim ahli mengenai produk yang dikembangkan, diantaranya oleh ahli desain dan ahli konseling. Revisi produk I, penulis merangkum semua masukan dari validator dan melakukan perbaikan terhadap penilaian yang menjadi sasaran perbaikan pada produk yang dikembangkan. Proses uji coba produk terbatas dilakukan dengan metode eksperimen jenis *pretest-posttest design*. Hasil uji coba pertama/ terbatas yang dilakukan oleh praktisi/ guru BK kemudian dijadikan referensi/ acuan dalam menganalisis maupun melakukan revisi produk akhir/ sudah final.

Subjek pada penelitian ini adalah Guru BK/ Konselor di SMPN 24 Makassar yang berlokasi di Jalan Baji Gau No. 41, Kelurahan Bongaya, Kecamatan Tamalate, Kota Makassar. Pada penelitian ini, peneliti membuat lembar observasi dalam pelaksanaan layanan konseling, angket kepraktisan buku panduan yang diisi oleh konselor agar diperoleh gambaran nilai kepraktisan produk yang dikembangkan. Serta angket tanggung jawab belajar untuk mengukur penerapan model konseling realitas teknik WDEP menggunakan musik sebelum dan sesudah perlakuan dan wawancara untuk mendapatkan masukan kepada konselor yang telah melaksanakan konseling. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis data kualitatif dan kuantitatif. Adapun analisis data validitas buku panduan yaitu dari dua tim ahli yang bertugas sebagai validator serta untuk penilaian kepraktisan buku panduan dilakukan oleh tiga guru BK/ konselor sebagai praktisi. Adapun rumus yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$Ps = \frac{F}{N} \times 100\%$$

¹³ Sugiyono, S. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.

Keterangan :

Ps : Presentase Skor

f : Jumlah skor yang diperoleh

N : Jumlah skor maksimal

(Arikunto, 2012)¹⁴

Kriteria yang digunakan dalam menentukan kevalidan/ kelayakan buku panduan model konseling realitas teknik WDEP menggunakan musik dalam memberikan layanan konseling adalah sebagai berikut:

$3 \leq RTP \leq 4$ Valid

$2 \leq RTP \leq 3$ Cukup Valid

$1 \leq RTP \leq 2$ Tidak Valid

Adapun kriteria yang digunakan untuk melihat kepraktisan buku panduan konseling realitas menggunakan musik yaitu sebagai berikut:

$76 \leq \text{skor} \leq 100$ = Praktis

$51 \leq \text{skor} \leq 75$ = Cukup Praktis

$26 \leq \text{skor} \leq 50$ = Kurang Praktis

$0 \leq \text{skor} \leq 25$ = Tidak Praktis

Adapun kreteria yang digunakan untuk melihat tanggung jawab konseli sebelum dan sesudah diberikan layanan konseling realitas teknik WDEP menggunakan musik yaitu sebagai berikut:

Kategori	Skor
Sangat Tinggi	≥ 147
Tinggi	141 – 146
Sedang	135 – 140
Rendah	129 – 134
Sangat Rendah	≤ 128

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian dan pengembangan mengenai panduan konselor dalam memberikan layanan konseling individual pendekatan realitas teknik WDEP menggunakan musik ini melibatkan satu ahli konseling, satu ahli dalam media pembelajaran/ desain grafis, tiga praktisi BK/ konselor di sekolah serta 3 peserta didik/ konseli kelas VIII.9 untuk uji coba lapangan terbatas. Adapun penjelasan terkait hasil penelitian tersebut adalah sebagai berikut :

1. Gambaran Kebutuhan Model Konseling Realitas Teknik WDEP Menggunakan Musik Dalam Memberikan Layanan Konseling

¹⁴ Arikunto, S. (2012). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Direktorat Ketenagaan.

Hasil analisis ITP (Inventori Tugas Perkembangan) yang diberikan kepada kelas VIII. 9 maka ditemukan 3 peserta didik yang memiliki tanggung jawab belajar yang rendah dimana konseli MRS memperoleh skor tingkat perkembangan sebesar 2,25, NAA memperoleh skor 2,25 dan SMA mendapatkan skor 2,5. Berdasarkan bobot poin pada aspek tersebut konseli memiliki tanggung jawab belajar rendah, seperti : konseli tidak melaksanakan tugasnya dengan sungguh-sungguh, konseli tidak membantu temannya ketika dimintai pertolongan dalam belajar dan konseli belum membuat prioritas dalam belajar, seperti kegiatan belajar dan bermainnya. Peneliti pun melakukan penggalian informasi kepada konseli tersebut pasca melakukan pengisian angket dengan menanyai konseli, "apakah mereka menyenangi musik?" dari ketiga jawaban konseli menyatakan kesukaan mereka terhadap musik. Mereka sering mendengarkan musik di aplikasi you tube musik di ponselnya dan dua diantara mereka bertiga begitu mengikuti perkembangan musik tanah air dan mengetahui lagu yang trending di you tube. Selain mereka bertiga, peneliti pun mencari informasi akan kesukaan konseli terhadap musik dari teman-teman sekelasnya dan jawaban mereka semuanya menyukai musik. Mereka pun belum pernah menerima layanan konseling yang memuat musik sebagai media dalam intervensi konseling yang diberikannya.

Pada aspek keterlibatan konseli saat sesi konseling, kebanyakan konseli tidak begitu terbuka dalam menyatakan masalah yang mereka alami dan mampu menentukan alternatif tindakan yang akan dilakukannya untuk membawa dampak perubahan terbaik dalam dirinya. Konselor pun menganggap bahwa kreativitas merupakan salah satu aspek penting dalam pelaksanaan konseling karena dengan hal itu maka konselor dapat menciptakan suatu nuansa konseling yang tidak menjenuhkan bagi konseli. Oleh karenanya, konselor menyatakan kalau sangat membutuhkan buku panduan pelaksanaan konseling realitas menggunakan musik yang dapat menjadi referensi atau rujukan dalam memberikan intervensi konseling.

2. *Prototype* / Purwarupa Penggunaan Model Konseling Realitas Teknik WDEP Menggunakan Musik dalam Memberikan Layanan Konseling

Tahap perencanaan kegiatan dilakukan dengan menyusun dan mendesain buku panduan konseling realitas teknik WDEP menggunakan musik dengan berdasarkan karakteristik buku panduan yang lebih inovatif dan kreatif, menggunakan bahasa yang mudah dipahami oleh pembaca terkhusus kepada guru BK/ Konselor, menggunakan gambar ilustrasi berwarna dalam setiap pembukaan bab serta ada pula ilustrasi yang diletakkan tepat di atas semua bab yang lebih menarik, di dalam buku memuat contoh ilustrasi kasus pelaksanaan konseling menggunakan musik yang lengkap dengan rencana pelaksanaan layanan konseling (RPL) Individual serta resume pelaksanaan konseling individual setelah konselor memberikan layanan konseling.

Pada tahap pengembangan penelitian ini menghasilkan produk berupa buku panduan konseling realitas menggunakan musik : panduan konselor dalam memberikan layanan konseling. Dalam buku panduan ini sudah tersedia bagian

materi panduan atau langkah-langkah pelaksanaan konseling realitas teknik WDEP menggunakan musik untuk guru BK/ konselor. Bagian-bagian dari buku panduan tersebut dibagi menjadi tiga bagian dimana bagian pertama menyajikan tentang rasional penyusunan buku panduan, bagian kedua tentang konseling realitas dan konseling seni kreatif dan bagian ketiga yaitu penutup. Adapun struktur bagian dari buku tersebut adalah sebagai berikut: sampul, kata pengantar, daftar isi, bagian pertama : rasional penyusunan buku panduan, bagian kedua : konseling realitas dan konseling seni kreatif, bagian ketiga : penutup, daftar Pustaka, lampiran dan tentang penulis.

3. Validitas Dan Keberterimaan Model Konseling Realitas Teknik WDEP Menggunakan Musik Dalam Memberikan Layanan Konseling Untuk Diterapkan Konselor Dalam Meningkatkan Keterampilan Konseling Yang Kreatif

a. Hasil Uji Validasi Ahli

1) Validasi Ahli Konseling

Validator ahli konseling merupakan salah satu dosen Bimbingan dan Konseling di Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Makassar. Kegiatan validasi dilaksanakan pada hari senin, 04 Juli 2022. Hasil validasi dari ahli konseling dengan peroleh nilai sebesar 75 dengan nilai rata-rata sebesar 3,12. Hal tersebut menunjukkan bahwa produk yang dikembangkan masuk dalam kategori valid (layak) untuk digunakan konselor dalam pemberian layanan konseling.

2) Validasi Ahli Desain Grafis

Validator ahli desain grafis adalah salah satu dosen Teknologi Pendidikan di Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Makassar. Kegiatan validasi dilakukan pada hari senin, 30 Juni 2022. Hasil validasi dengan perolehan skor senilai 125 dengan rata-rata nilai yang diperoleh adalah sebesar 3,5 dimana perolehan nilai tersebut memberikan justifikasi pada buku panduan yang dikembangkan dalam kategori valid (layak) digunakan dalam pemberian layanan konseling

b. Gambaran Tingkat Kepraktisan Pada Uji Coba Terbatas

Setelah peneliti melakukan uji coba pemberian konseling realitas menggunakan musik kepada konseli yang disaksikan oleh tiga guru BK/ konselor di sekolah, maka ketiga guru BK/ konselor diberikan angket untuk menilai kepraktisan produk yang dikembangkan melalui angket dengan skala penilaian 1-4 kriteria penilaian. Kemudian untuk kedepannya ketika guru BK/ konselor sudah bisa melakukan tahapan pelaksanaan konseling realitas WDEP menggunakan musik dan kepraktisan penggunaannya maka peneliti menjadi observer ketika guru BK/ konselor melakukan konseling dengan buku panduan yang dikembangkan dan melaksanakan konseling selama dua kali pertemuan. Adapun data yang didapat dari konseli sebelum dan sesudah mendapatkan konseling yaitu seperti pada tabel berikut :

No.	Nama	<i>Pre test</i>	Ket.	<i>Post test</i>	Ket.
1	SMA	121	SR	149	ST
2	NAA	131	R	153	ST

3	MRS	126	SR	155	ST
Jumlah rata-rata		126	152		

Berdasarkan data tersebut, dapat dilihat bahwa ketiga konseli sebelum diberikan konseling realitas teknik WDEP menggunakan musik memiliki tanggung jawab belajar rendah sebanyak satu konseli dengan inisial NAA, dan dua konseli berada dalam kategori tanggung jawab belajar sangat rendah yaitu konseli SMA dan MRS. Adapun perbandingan hasil tanggung jawab belajar konseli setelah diberikan perlakuan berupa konseling realitas menggunakan musik selama dua kali pertemuan maka dilakukan oleh data menggunakan program IBM SPSS dengan uji *Wilcoxon* dan diperoleh hasil seperti di bawah ini :

Ranks

		N	Mean Rank	Sum of Ranks
setelah diberikan perlakuan - sebelum diberikan perlakuan	Negative Ranks	0 ^a	.00	.00
	Positive Ranks	3 ^b	2.00	6.00
	Ties	0 ^c		
	Total	3		

a. setelah diberikan perlakuan < sebelum diberikan perlakuan

b. setelah diberikan perlakuan > sebelum diberikan perlakuan

c. setelah diberikan perlakuan = sebelum diberikan perlakuan

Dari gambar di atas dapat dijelaskan bahwa dari hasil uji *Wilcoxon* didapatkan hasil bahwa *positif ranks* atau selisih positif antara tanggung jawab belajar untuk *pretest* dan *posttest* 3 (N) peserta didik/ konseli tersebut mengalami peningkatan tanggung jawab belajar. *Mean ranks* berarti rata-rata peningkatan tersebut adalah 2.00 sedangkan jumlah ranking positif atau *Sum of ranks* yaitu sebesar 6.00. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat peningkatan tanggung jawab belajar peserta didik/ konseli setelah diberikan konseling realitas teknik WDEP menggunakan musik.

Hasil analisis mengenai penggunaan buku panduan model konseling realitas menggunakan musik dalam layanan konseling yang ditujukan untuk meningkatkan keterampilan konselor dalam memberikan layanan konseling kreatif dan

meyenangkan berdasarkan kepuasan konseli setelah menerima layana konseling yaitu berupa 1) keterampilan *attending* melalui penyambutan konselor menerima kehadiran konseli. 2) empati dengan cara kemudahan konselor untuk diajak curhat. 3) pemahaman asas-asas dalam pelaksanaan konseling dengan kepercayaan konseli terhadap layanan yang diberikan konselor. 4) penguasaan teknik konseling melalui tercapainya pemecahan masalah yang dialami konseli. 5) kreatif dengan cara membuat suasana konseling menjadi menyenangkan bagi konseli. 6) keterampilan komunikasi melalui kemudahan bahasa yang digunakan konselor agar mudah diterima oleh konseli.

Pengembangan model konseling realitas teknik WDEP menggunakan musik dalam memberikan layanan konseling sudah melewati penilaian terhadap valid (layak) dan praktis sehingga dapat produk tersebut dapat digunakan konselor dalam kegiatan konseling individual. Model *creative art* berupa musik dipilih sebagai media yang digunakan dalam proses konseling di tahapan pemberian teknik WDEP pada bagian W (*want*). Dengan harapan agar konseli bisa menampilkan dan mengekspresikan diri sehingga mampu meningkatkan kesadaran dirinya mengenai tanggung jawab belajarnya serta meningkatkan kompetensi dirinya melalui integrasi perkembangan kognitif, sosial, emosional, fisik, psikologi, dan perilaku¹⁵. Adapun keunggulan buku panduan model konseling realitas menggunakan musik yang disusun oleh penulis diantaranya : belum adanya penelitian terdahulu maupun tulisan sebelumnya yang melakukan integrasi konseling realitas menggunakan musik sehingga hal ini bisa dijadikan referensi bagi peneliti lain untuk menjadikannya rujukan maupun referensi dalam tulisannya. Pelaksanaan konseling berkesan menyenangkan bagi konseli dan konselor dapat meningkatkan keterampilan konselingnya dalam melayani konseli.

Kelemahan dari model konseling yang disusun penulis yaitu: dituntut kreativitas yang lebih oleh konselor untuk mengartikulasikan maupun mendeskripsikan maksud keinginan konseli berdasarkan lagu yang dipilihnya. bisa saja terhambat pada jaringan karena pemutaran lagunya langsung dicari di aplikasi you tube dan konselor harus memahami konsep dan praksis konseling realitas teknik WDEP kemudian mengintegrasikannya dengan musik sehingga konselor yang belum familiar dengan konseling realitas akan kesulitan melaksanakannya.

PENUTUP

Buku panduan konseling realitas menggunakan musik : panduan konselor dalam memberikan layanan konseling telah dinyatakan valid (layak) dan praktis untuk digunakan sebagai media dalam pemberian intervensi konseling yang kreatif dan menyenangkan bagi konseli untuk meningkatkan tanggung jawab dalam belajarnya.

¹⁵ *Cit.*

DAFTAR PUSTAKA

- Anni, C. T., Setyowani, N., & Kurniawan, K. (2018). Memadupadankan antara Kompetensi Konselor aspek Asesmen BK dengan Pengembangan Literasi Siswa di Sekolah. *Satya Widya*, 34(1), 1–12.
- Arikunto, S. (2012). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Direktorat Ketenagaan.
- Djohan. (2006). *Terapi Musik (Teori dan Aplikasi)*. Yogyakarta : Galang Press.
- Gladding, S. T. (2021). *The creative arts in counseling*. John Wiley & Sons.
- Goldberg, R. M., & Stephenson, J. B. (2016). Staying with the metaphor: Applying reality therapy's use of metaphors to grief counseling. *Journal of Creativity in Mental Health*, 11(1), 105–117.
- Nugrahen, E. P. (2019). *Pendalaman Materi Bimbingan Dan Konseling Modul 5 Layanan Responsif*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI.
- Portrie-Bethke, T. L. (2011). Choice theory. In S. Degges-White & N. L. Davis (Eds.), *Integrating the expressive arts into counseling practice: Theory-based interventions* . Springer Publishing Co, (pp. 65–85).
- Rusmana, N. (2009). Bimbingan dan konseling kelompok di sekolah (metode, teknik dan aplikasi). *Bandung: Rizqi*.
- Sugiyono, D. (2013). *Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D*.
- Yusuf, S. (2016). *Konseling individual konsep dasar & pendekatan*. Bandung: Refika Aditama.